

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada Bab IV, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut; *Pertama*, terdapat skor rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang diajar strategi pemecahan masalah umum (SPMU) lebih tinggi jika dibandingkan kelompok siswa yang diajar dengan strategi pemecahan masalah spesifik ( $F_{hit} > F_{jab}$ ). Hal ini didukung hasil pengujian yang signifikan dengan metode Scheffe yang menunjukkan bahwa  $F_{hit} > F_{jab}$  yang berarti bahwa penerapan kedua strategi pembelajaran pemecahan masalah ini menghasilkan skor rata-rata yang diperoleh kelompok berbeda secara signifikan. Berdasarkan hasil uji Scheffe ini dapat juga dikatakan bahwa secara keseluruhan penerapan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar matematika jika dibandingkan dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS). Dengan kata lain, hasil belajar kelompok siswa yang diajar dengan menerapkan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) memiliki skor rata-rata lebih tinggi daripada kelompok pebelajar yang diajar dengan menerapkan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS).

*Kedua*, terdapat skor rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi jika dibandingkan kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah ( $F_{hit} > F_{jab}$ ). Hal ini didukung hasil pengujian yang sangat signifikan dengan metode Scheffe yang menunjukkan bahwa  $F_{hit} > F_{jab}$  yang berarti bahwa kedua karakteristik motivasi berprestasi ini menghasilkan skor rata-rata yang diperoleh kelompok berbeda secara signifikan. Berdasarkan skor rata-rata ini dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan

kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi terbukti memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap hasil belajar matematika jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah. Dengan kata lain, hasil belajar kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi memiliki skor rata-rata lebih tinggi dari pada kelompok pebelajar yang motivasi berprestasi rendah.

*Ketiga*, tidak terdapat interaksi antara strategi pemecahan masalah dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar matematika. Hasil perhitungan anava faktorial dua jalur juga menunjukkan  $F_{hit} < F_{tab}$  berarti terdapat efek tidak interaksi yang signifikan. Hal ini disebabkan baik yang diajarkan dengan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) ataupun diajarkan dengan (SPMS) siswa yang motivasi berprestasi tinggi skor hasil belajarnya tetap lebih tinggi dari kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah. Dapat terlihat dari skor rata-rata SPMU yang bermotivasi tinggi = 30.26 dan yang bermotivasi rendah = 23.00 sedangkan skor rata-rata SPMS yang bermotivasi tinggi = 24.94 dan yang bermotivasi rendah = 19.25 ( dapat di lihat pada lampiran 15 )

Skor rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS) tidak lebih tinggi daripada kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran yang sama. Selain itu, skor rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) lebih rendah daripada kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran yang sama.

Selanjutnya, Strategi pemecahan masalah umum (SPMU) yang diterapkan pada kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah memiliki skor rata-rata hasil belajar

matematika lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS).

Selain itu, strategi pemecahan masalah umum (SPMU) yang diterapkan pada kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi memiliki skor rata-rata hasil belajar matematika lebih tinggi daripada skor rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS). Hal ini berarti bahwa kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi hasil belajarnya jika diajar dengan menerapkan strategi pemecahan masalah umum (SPMU). Demikian juga untuk kelompok siswa yang motivasi berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) skor rata-rata hasil belajar mendekati skor rata-rata hasil belajar matematika kelompok siswa yang motivasi berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS). Dengan kata lain bahwa baik untuk siswa yang motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang motivasi berprestasi rendah lebih tepat/cocok jika diajar dengan menerapkan strategi pemecahan masalah umum.

## **B. Implikasi**

Penerapan strategi pembelajaran pemecahan masalah pada pembelajaran matematika dapat dapat mempengaruhi karakteristik motivasi prestasi siswa. Dalam strategi pemecahan masalah umum (SPMU) dan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS) siswa yang karakteristik motivasi berprestasi tinggi lebih tinggi dari yang karakteristik motivasi berprestasi rendah. Tetapi strategi pemecahan masalah umum (SPMU) lebih cocok diterapkan kepada siswa yang memiliki karakteristik motivasi berprestasi tinggi dan karakteristik motivasi berprestasi rendah. Sebab untuk siswa karakteristik motivasi berprestasi rendah yang

diterapkan dengan strategi pemecahan masalah umum (SPMU) lebih termotivasi, terlihat dari skor rata-rata siswa yang motivasi berprestasi rendah mendekati skor rata-rata dari siswa yang motivasi berprestasi tinggi untuk perlakuan yang diterapkan dengan strategi pemecahan masalah spesifik (SPMS). Telah terbukti berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar matematika kelas I SMA PKMI-1 Medan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum metode pembelajaran merupakan suatu komponen kegiatan pembelajaran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dengan komponen pembelajaran yang lain. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan membutuhkan para guru yang mampu memilih dan mempertimbangkan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan pembelajaran yang berlangsung akan memiliki nilai kebermaknaan bagi perbaikan hasil belajar yang diperoleh siswa.

Secara khusus, melalui mata pelajaran matematika, siswa diharapkan memiliki kemampuan bernalar deduktif kuantitatif berdasarkan pada kemampuan analisis kualitatif terhadap pelajaran matematika akan lebih berhasil apabila mata pelajaran matematika diajarkan dengan menerapkan strategi pemecahan masalah dan tanpa lupa memperhatikan dan mempertimbangkan karakteristik siswa dengan tingkat motivasi berprestasi yang berbeda. Strategi pemecahan masalah dalam pelaksanaannya banyak tipe dan jenisnya berdasarkan kerangka teoritis yang ada. Akan tetapi perlu disadari bahwa pertimbangan kebutuhan, kondisi, dan karakteristik siswa merupakan langkah awal yang ditempuh oleh siswa apabila menerapkan suatu metode pembelajaran. Jika dilihat hasil belajar yang diperoleh pebelajar efek dari penerapan strategi pemecahan masalah menunjukkan strategi pemecahan masalah ini cocok untuk diterapkan pada siswa yang memiliki kesulitan pemahaman terhadap pelajaran matematika. Siswa yang berprestasi rendah dan mengalami kesulitan memahami pelajaran

matematika terbantu dan memiliki ketrampilan menganalisis dengan strategi pemecahan masalah, secara khusus dengan menerapkan strategi pemecahan masalah umum. Di sisi lain metode pembelajaran ini memiliki daya tarik jika di disain secara kreatif dan ekspresif. Sehingga mengikis kesan tentang kenyataan yang selama ini terjadi dan ditemui di kalangan para siswa sekolah menengah umum bahwa mata pelajaran matematika itu merupakan suatu mata pelajaran yang sulit untuk dipahami, kering, tidak menarik dan momok bagi siswa. Walaupun demikian, tetap diasumsikan bahwa tidak satu strategi atau teknik pembelajaran selalu tepat untuk diterapkan pada semua kondisi dan tujuan pembelajaran.

Satu hal yang menarik kegiatan pembelajaran yang menerapkan strategi pemecahan masalah khususnya pada mata pelajaran matematika adalah melatih siswa untuk dapat menyusun peta kognitifnya. Secara bersamaan guru sudah melatih siswa untuk berketerampilan strategi kognitif melalui proses menyusun dan memformulasikan satu konsep dengan konsep lainnya melalui suatu proposisi. Hal ini juga bagi siswa merupakan satu pengaturan proses berpikir.

### C. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika, maka para guru yang mengajar matematika disarankan untuk terus-menerus menemukan jenis metode pembelajaran yang efektif dan memiliki daya tarik.
2. Disarankan kepada para guru agar memperhatikan karakteristik motivasi berprestasi matematika yang dimiliki siswa, sehingga guru lebih mudah memilih strategi yang tepat untuk diterapkan.

3. Disarankan kepada para siswa tingkat menengah dapat mempertajam kemampuan analisis dan memecahkan masalah dengan cara melatih keterampilan dalam hal pemecahan masalah.

4. Disarankan kepada peneliti lain untuk meneliti penerapan strategi pemecahan masalah berdasarkan tipe-tipe pemecahan masalah (*spider, hirachi, chain atau hybrid*) terhadap hasil belajar.

